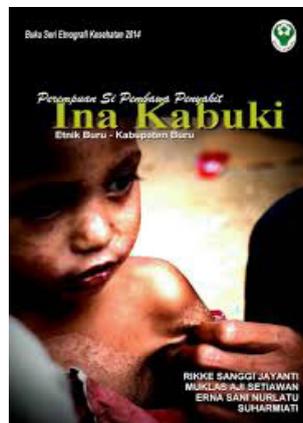


Resensi Buku

Sanggi J, R; Setiawan, M. A; Nurlatu, E. S; Suharmiati. 2014. *Perempuan Si Pembawa Penyakit: Ina Kabuki*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: 230. ISBN: 978-6-02109-903-2

Ketika angka kesehatan di Indonesia masih jauh dari target MDG'S (sekarang diganti dengan *Sustainable Development Goals/ SDG's*) pemerintah bertanya-tanya mengenai penyebabnya. Ternyata, masalah kesehatan menjadi semakin kompleks ketika pendekatan rasional belum memberikan hasil yang optimal dalam menangani masalah kesehatan. Oleh karena itu, isu kearifan lokal dirasa penting untuk diangkat ke permukaan sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan masalah kesehatan di Indonesia. Buku ini membahas tentang berbagai macam penyakit dan cara penyembuhannya di Pulau Buru yang kaitannya masih sangat erat dengan kepercayaan dan kebudayaan setempat serta kondisi masyarakat Buru yang masih sangat sulit untuk mendapatkan pengobatan modern.

Sesuai dengan judulnya *Ina Kabuki* merupakan kepercayaan masyarakat Buru sebagai penguasa laut yang tinggal di Ipalahin. *Ina Kabuki* dipercayai sebagai ibu dari segala obat dan raja dari segala penyakit. *Ina Kabuki* dipercaya oleh warga pulau Buru sebagai penyebar wabah penyakit apabila terdapat suatu wabah seperti *sarampa* (campak) khususnya di daerah Petuanan Kayeli. Buku ini berupaya mengungkap masalah kesehatan melalui sudut pandang budaya yang dirangkum dalam 5 bab. Buku ini diawali oleh pertanyaan mengapa menggunakan pendekatan riset Antropologi Kesehatan dengan metode etnografi, dilanjutkan dengan sejarah Pulau Buru dan peran para Tapol selama di Pulau Buru dalam "*Geba Bupolo, Penjaga Pulau Buru*" (Bab 2). Selanjutnya,



jutnya, buku ini menggambarkan kesehatan serta pola asuh anak di Pulau Buru dalam "Potret Kesehatan" (Bab 3); "Persepsi Penyakit Menurut *Geba Bupolo*" (Bab 4), dan terakhir bab kesimpulan dan rekomendasi.

Bab 1 membahas tentang metode yang digunakan dalam buku ini yaitu metode etnografi dengan desain eksploratif agar bisa mendapat data secara lebih menyeluruh atau *holistic*. Pulau Buru terkenal sebagai pulau pengasingan bagi para tahanan politik pada masa orde baru. Di Pulau ini pohon-pohon kayu putih tumbuh secara liar dan jumlahnya banyak sekali sehingga tanaman asli Pulau Buru ini dijadikan sebagai (salah satu) sumber mata pencaharian utama masyarakat di sini. Oleh karena itu, pulau ini dikenal sebagai pulau penghasil minyak kayu putih.

Orang Buru menyebut diri mereka sebagai *Geba Bupolo*. *Geba* berarti orang dan *Bupolo* diyakini sebagai nama awal Pulau Buru dalam bahasa buru. *Geba Bupolo* menyebut pulau Buru dengan *Bumilale* yang harus selalu dijaga dengan baik oleh seluruh *Geba Bupolo*. Secara umum, *Bumilale* dibagi menjadi tiga bagian yaitu daerah pesisir, dataran rendah dan pegunungan. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Petuanan Kayeli khususnya mengambil lokasi di kecamatan Lolong Guba karena peneliti ingin melihat kehidupan etnik

Buru di pegunungan.

Pada bab 2, selain membahas tentang *Geba Bupolo* bab ini juga membahas cara hidup mereka dengan sistem kekerabatan patrilineal, kepercayaan mereka yang masih animisme/percaya terhadap arwah nenek moyang (tapi Orang Buru menyebut kepercayaan mereka sebagai agama Hindu adat karena mereka hanya mengenal tiga agama saja yaitu Islam, Kristen dan Hindu (adat). Mereka percaya kepada *Opolasta* sebagai pencipta bumi dan segala sesuatu yang berdiam di Danau Rana dan Gunung Date. Masyarakat *Geba Bupolo* mengenal istilah “*Opolastala juane ina amaro, Kam fuka neten na la nim opo ro defuk tu muan modan*” yang berarti Tuhan pencipta langit dan bumi berdiam di tempat ini dengan kekayaan alam yang menghidupi anak cucu dengan sejuk dan damai. Selain kepercayaan pada *Opalasta*, kepercayaan terhadap benda-benda di alam seperti sungai, gunung, air, pohon besar, batu dan sebagainya memiliki kekuatan ghaib dan berjiwa sebagai penjelmaan dari roh. Roh manusia yang telah meninggal menurut mereka masih terus hidup dan akan menemani setiap langkah keseharian anak cucunya. Oleh karena itu, mereka selalu mengadakan pemujaan dan penghormatan kepada roh-roh maupun nenek moyang yang sudah meninggal. Mereka beranggapan bahwa jika anak keturunan dari roh nenek moyang lupa mengirimkan sesuatu persembahan kepada orang tua yang sudah meninggal, para roh nenek moyang akan melakukan tuntutan kepada anak keturunannya yang masih hidup. *Geba Bupolo* di wilayah Kayeli Kaku akan menyelenggarakan upacara “bikin adat” untuk setiap kegiatan terkait dengan ekonomi, ritus hidup semisal kelahiran, besunat dan kematian.

Masyarakat Buru menganut sistem kekerabatan patrilineal (menarik garis keturunan dari laki-laki) dan hal ini berkaitan pada Bab 3 tentang potret kesehatan orang Buru. Perempuan di sana tidak akan berhenti hamil hingga keluarga mereka mendapatkan anak laki-laki yang akan meneruskan fam/marga. Bahkan, jika laki-laki di Pulau Buru sudah

menikah dengan satu atau lebih perempuan tetapi tidak juga mendapati anak laki-laki, ia akan terus menikah hingga mendapat anak laki-laki. Hal ini bahkan menyebabkan terdapat seorang laki-laki dewasa yang sampai menikahi 12 perempuan. Walaupun *Geba Bupolo* menarik garis keturunan dari laki-laki, tetapi ketika ada seorang istri atau perempuan yang sudah menikah sulit memiliki keturunan, masyarakat Buru yakin bahwa itu akibat dari suami perempuan tersebut yang memiliki ‘*doa panas*’ atau ‘*ilmu panas*’. Laki-laki si pemilik doa panas ini harus melepas dahulu doa panas miliknya jika ingin memiliki keturunan. *Geba Bupolo* tidak mengenal istilah mandul atau sperma laki-laki tidak dapat membuahi ovum perempuan. Perempuan hamil di Desa Nafrua (terletak di pegunungan Pulau Buru) menganggap hamil sebagai hal yang biasa dan tidak perlu dianggap istimewa atau dijaga secara khusus. Mereka tidak pernah memeriksakan kandungannya sama sekali, tidak tahu kapan akan melahirkan, dan mereka bisa melakukan persalinan di mana saja. Misalnya di kebun, di kampung mereka, di *ketel* (gubuk atau tempat para perempuan menyuling minyak kayu putih), dll. Selain itu, persalinan dilakukan seorang diri karena kepercayaan yang mereka pegang. Hal itu akibat mitos yang berkembang di masyarakat Buru yaitu suami tidak boleh membantu persalinan. Melihat dan memegang bayi yang baru lahir, merupakan perbuatan yang dilarang bagi laki-laki karena setiap laki-laki di sana memiliki pegangan doa-doa. Bahkan, perempuan Buru menggunakan bambu untuk memotong tali ari-ari, mereka tidak pernah menghiraukan risiko tinggi dalam kehamilan mereka. Saat ibu hamil sedang mengalami sakit seperti terkena parang, ibu hamil akan merawat dirinya sendiri tanpa bantuan suami atau keluarga. Aktivitas sehari-hari pun tetap dilakukan oleh ibu hamil seperti biasa. Pola pencarian obat cenderung akan memilih mengobati diri sendiri (*self treatment* atau *self medication*) dengan meramu daun-daunan (obat tradisional). Hal ini diduga karena faktor pendidikan dasar yang tidak dimiliki oleh orang Buru.

Selain minimnya pendidikan dasar yang for-

mal, minimnya penyuluhan/sosialisasi tentang kesehatan di desa ini juga menyebabkan minimnya pemahaman kesehatan. Bahkan anak-anak perempuan di Desa Nafua tidak tahu apa itu menstruasi padahal mereka sudah mengalaminya. Mereka menggunakan kain sebagai pengganti pembalut karena sulitnya (bahkan tidak ada) ditemukannya pembalut di Desa Nafua. Hal-hal seperti ini masih tabu dibicarakan oleh remaja-remaja di Desa Nafua. Remaja di Desa Nafua tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang Penyakit Menular Seksual, bahkan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja di Desa Nafua sama sekali tidak memahami penyebab terjadinya PMS dan dampak terjadinya PMS yang terjadi apabila berganti-ganti pasangan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesehatan reproduksi, semua informan tidak memiliki pengetahuan tentang AIDS.

Selain hal-hal di atas, minimnya pelayanan kesehatan di Desa Nafua juga menyebabkan orang Buru di desa ini abai terhadap isu-isu kesehatan. Namun, setiap kali puskesmas keliling datang ke Desa Nafua (setiap tiga bulan sekali atau terkadang 2-3 kali dalam setahun) orang Buru di desa ini akan sangat senang dan bersemangat dalam memeriksa kesehatan mereka khususnya ibu-ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki anak kecil. Namun, karena kurangnya koordinasi antara pihak petugas kesehatan dengan *stake holder* di Desa Nafua, akibatnya ketika ada puskesmas keliling datang ke Desa Nafua, warga yang diperiksa kesehatannya hanya sedikit saja karena kebanyakan penduduknya sedang pergi untuk menyuling minyak kayu putih yang jaraknya 8 km dari perkampungan mereka. Orang Buru di Desa Nafua pun enggan untuk menghampiri puskesmas ke puskesmas di Waleo (puskesmas terdekat) karena harus menempuh jarak sejauh 80 km dengan jalanan yang terjal, licin dan sering longsor jika hujan tiba.

Pada aspek pola pengasuhan anak, ibu akan membawa anak-anaknya untuk ikut ke *ketel*, tempat penyulingan minyak kayu putih berlangsung. Biasanya jika ibu memiliki lebih

dari satu orang anak, maka tanggung jawab anak-anaknya akan diserahkan kepada anak tertua walaupun anak tertuanya masih berusia sangat muda. Sejak kecil anak-anak di Desa Nafua sudah diperkenalkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan menyuling kayu putih, mencari dedaunan, dll.

Bergerak ke bab 4, setelah membahas terkait cara bersalin, kepercayaan-kepercayaan yang dipegang orang Buru di Desa Nafua, pola asuh anak, fasilitas kesehatan yang didapat orang Buru di Desa Nafua, selanjutnya terdapat unsur-unsur budaya yang memengaruhi kesehatan masyarakat Buru, di antaranya :1) dari pemukiman berpindah menjadi menetap, hal ini membawa konsekuensi yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Buru dan konteks kehidupan ini tentulah sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat Buru; 2) pola pencaharian *Geba Bupolo* yang semula hanya bergantung pada penyulingan minyak kayu putih tetapi semenjak dibukanya area pertambangan pada tahun 2011 banyak warga pegunungan yang turut mencari penghidupan di tambang; 3) religi *Geba Bupolo* berupa Hindu Adat; 4) titipan : sistem pewarisan pengetahuan, dan banyak hal-hal titipan leluhur yang berkaitan dengan kesehatan seperti pengetahuan mengenai buah atau daun yang dapat mengobati berbagai macam penyakit, atau pengetahuan terkait proses penyembuhan, dan sebagainya.

Penyebaran pengetahuan mengenai ilmu-ilmu pengobatan dan mantra-mantra penyembuhan sangat dibatasi untuk diketahui oleh pihak luar. Penyebaran pengetahuan pengobatan bagi masyarakat Buru hanya diberikan secara khusus kepada anak keturunan yang dipercaya saja. Pengetahuan tersebut tidak boleh sembarangan diberikan kepada orang lain. Jika mantra atau ilmu tentang pengobatan tersebut diberikan sembarangan kepada orang lain, maka orang tersebut akan mendapatkan tuntutan dari para leluhur. Terdapat satu fam di Buru yang sudah punah dan tidak menyisakan keturunan sama sekali. Tinggal tersisa satu orang wanita dari fam tersebut. Namun, karena keturunan terakhir dari fam itu adalah preme-

puan, fam tersebut sudah dianggap musnah. Fam itu punah akibat suatu wabah penyakit tetapi ketika peneliti berusaha menggali informasi dan keterangan dari orang-orang Buru, peneliti mendapatkan hasil yang nihil karena mereka tidak diperbolehkan oleh leluhur untuk menceritakannya kepada orang lain.

Persepsi warga mengenai penyakit sangat memengaruhi warga dalam mencari upaya penyembuhan. Persepsi penyakit menurut *Geba Bupolo* di antaranya : *Ina Kabuki* yang sudah dijelaskan sebelumnya; kemudian yang kedua terdapat *Soe* atau tuntutan leluhur. Biasanya orang Buru memiliki titipan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Titipan itu bisa berupa doa-doa, resep obat-obatan, dan sebagainya yang bersifat verbal. Orang Buru percaya salah satu penyebab datangnya penyakit karena tidak dapat menjaga titipan leluhur dengan baik. Kemudian, jika seseorang anak terjangkit *soe*, untuk menyembuhkannya orang tua dari anak tersebut harus menyelenggarakan *semake* atau *babeto*, yaitu proses berdialog dengan roh nenek moyang bersama seluruh keluarga yang ada agar para roh nenek moyang tidak mengganggu kesehatan anak cucunya. Persepsi penyakit yang ketiga adalah *Kitam Mhane* atau sumpahan adat. Sumpahan adat merupakan sanksi adat terhadap Orang Buru yang melanggar aturan, bisa juga dijadikan sebagai pembuktian atas keraguan orang-orang Buru terhadap orang satu desanya. Sumpahan adat juga digunakan untuk mempertahankan ikatan persaudaraan agar dapat terlihat jelas siapa yang salah dan siapa yang benar dalam suatu kejadian. Sumpahan adat terbagi menjadi dua yaitu sumpahan adat hidup dan sumpahan mati. Keempat ada *Rine Buat Rine Hai* yang artinya “Kamu yang berbuat kamu yang celaka”. Penyakit juga dipercaya bisa datang atas kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu. Persepsi yang terakhir adalah sakit karena faktor biologis. Sosialisasi semacam ini sudah mulai dikenal oleh orang-orang Buru, tetapi tetap masih lebih banyak orang Buru yang percaya bahwa penyakit datang karena empat alasan pertama tadi, bukan karena faktor biologis. Kemudian, terdapat tiga pola penyembuhan *Geba Bupolo*

terutama di wilayah pegunungan, di antaranya: *Semake/Babeto* merupakan komunikasi yang dilakukan si sakit dan keluarganya terhadap roh-roh leluhur agar tidak mengganggu si sakit. Kedua adalah *Mantra Fufu* yaitu mantra-mantra atau doa-doa yang diucapkan tanpa mendengar suara untuk kesembuhan si sakit dan yang ketiga adalah akar-akaran atau daun-daunan dan kulit kayu yang diracik oleh orang-orang tertentu untuk kesembuhan si sakit.

Buku ini memiliki banyak kelebihan, di antaranya: data yang disajikan sangat lengkap (*holistic*). Datanya pun disertai foto-foto dokumentasi dan hasil wawancara antara peneliti dengan informan sehingga pembacanya dapat membayangkan keadaan yang sebenarnya di sana. Grafik-grafik juga disertakan untuk menjelaskan kondisi Pulau Buru. Selain itu, buku ini juga banyak sekali menggambarkan contoh-contoh konkret secara jelas dan gamblang. Kekurangan buku ini adalah penyampaiannya yang cukup bertele-tele, kurang sistematis, dan terdapat beberapa istilah dalam bahasa Orang Buru yang tidak dijelaskan dalam buku ini sehingga pembaca harus menginterpretasikan sendiri.

Mega Merdekawati

Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran
mega16005@unpad.ac.id